

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam individu tentunya mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Itulah yang membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Mulai dari kebiasaan, adat istiadat, agama bahkan ciri-ciri biologis yang mereka miliki.

“Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi” (Koentjaraningrat 2006:144). Pengertian lain mengenai masyarakat dikemukakan oleh J.L Gillin dan J.P Gillin dalam buku Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan yang diterjemahkan oleh Abdul Sani, menyatakan bahwa “masyarakat merupakan kelompok yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama” (Abdul Sani, 2002:32).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda saling berinteraksi satu sama lain dapat menghasilkan ikatan yang kuat karena latar belakang yang sama.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang memiliki kedudukan paling tinggi jika dibandingkan makhluk Tuhan lainnya. Dalam hidup, manusia selalu

berinteraksi dengan sesama serta dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia akan hidup secara berkelompok baik dalam kelompok besar maupun dalam kelompok kecil. Kelompok manusia yang hidup berdampingan itu juga biasa disebut dengan kehidupan bermasyarakat.

Berada dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak mudah untuk menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis. Setiap anggota masyarakat perlu saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, manusia diharapkan mampu mengelola kehidupan bermasyarakat dengan baik.

Kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang dan kehidupan yang penuh kedamaian dan suka cita tentunya selalu diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan lokal masyarakat di beberapa wilayah, untuk mewujudkan masyarakat yang selaras, serasi dan seimbang, masyarakat telah memiliki suatu nilai kearifan lokal setempat yang selalu ditaati oleh anggota masyarakat tersebut.

Kearifan lokal masyarakat adalah masyarakat yang dimana memiliki segenap kearifan lokal, kearifan tersebut meliputi prinsip kehidupan, adat istiadat, mitos dan pantangan, serta kekayaan kuliner, menurut pendapat Asep Ruhimat, dkk. (2011:13).

Istilah kearifan lokal atau budaya lokal di Indonesia juga sering disepadankan dengan budaya etnik/ subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan,

organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Secara umum, kearifan lokal (dalam situs Departemen Sosial RI) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian-pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya-guna untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemanusiaan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia.

Kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi.

Sebagai contoh nilai kearifan lokal yang masih berjalan yaitu di desa Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Masyarakat di desa ini masih memegang teguh beberapa nilai kearifan lokal setempat. Salah satu nilai kearifan lokal yang sejak dahulu sampai sekarang masih lekat dalam kehidupan bermasyarakat adalah budaya Gotong Royong atau masyarakat setempat sering menyebutnya dengan "*Sambatan*". Selain sambatan, di desa Wonosari terdapat beberapa kearifan lokal seperti: pelestarian hutan jati, kuda kepang, anyaman bamboo, dll. Namun sambatan memiliki pengaruh yang kuat di desa tersebut dibandingkan kegiatan-kegiatan yang lain. *Sambatan* adalah kegiatan sejenis gotong royong yang dilakukan oleh warga pada saat salah

seorang warga mempunyai pekerjaan yang membutuhkan tenaga banyak orang misalnya pada saat mendirikan rumah maka warga sekitar (para tetangga) dengan sukarela akan membantu untuk mengerjakan pembangunan rumah tersebut.

Di desa Wonosari, *Sambatan* sudah mulai jarang ditemukan. Warga lebih memilih untuk mempekerjakan dan membayar buruh dibandingkan melakukan gotong royong (*sambatan*) dengan warga lain.

**Tabel 1.1. Data hasil observasi mengenai keikutsertaan warga dalam pelestarian kearifan lokal**

No	Aspek yang Diamati	Jumlah (Orang)	
		2011	2012
1	Gotong Royong	500	470
2	Pelestarian Hutan Jati	200	100
3	Kuda Kepang	30	25
4	Anyaman Bambu	150	70
<b>Jumlah</b>		<b>880</b>	<b>665</b>

**Sumber: Data penduduk pekon Wonosari Pringsewu.**

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa adanya pengurangan jumlah warga yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kearifan lokal yang ada di desa Wonosari Kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu tahun 2011 sampai tahun 2012. Jumlah ini menandakan semakin berkurangnya partisipasi warga dalam pengembangan budaya yang ada di desa tersebut. Salah satunya adalah gotong royong desa, dimana data yang di dapat dari desa setiap tahunnya mengalami pengurangan.

Gotong royong merupakan kegiatan yang harus selalu dilestarikan karena akan menambah solidaritas antar warga dalam berpartisipasi disegala kegiatan yang berlangsung, seperti bersih desa, pembangunan saluran air, dll.

Adapun tujuan dari pada gotong royong adalah untuk menumbuhkembangkan sikap warga dalam berpartisipasi wujud pengamala kearifan lokal yang ada di desa, mengarahkan, membimbing dan memperkenalkan kepada generasi selanjutnya untuk lebih positif serta kesadaran dalam bergotong royong.

Peran serta masyarakat adalah suatu bentuk bantuan masyarakat dalam hal pelaksanaan upaya pengembangan diri secara moralitas sehingga tercapai keadaan yang baik yang optimal. Pandangan masyarakat akan pentingnya gotong royong sangat dibutuhkan sekarang ini karena peran serta masyarakat adalah proses untuk menumbuhkan dan meningkatkan tanggung jawab individu, keluarga terhadap kesehatan/kesejahteraan dirinya, keluarganya dan masyarakat dan mengembangkan kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan kesehatan, sehingga individu/keluarga tumbuh menjadi perintis pembangunan (*agent of development*) yang dilandasi semangat gotong royong. Selain gotong royong ada juga kegiatan sosial masyarakat seperti pengembangan hutan jati, kelestarian kuda kepang dan anyaman bambu.

Hutan jati adalah sejenis [hutan](#) yang dominan ditumbuhi oleh [pohon jati](#) (*Tectona grandis*). Hutan jati merupakan hutan yang tertua pengelolaannya dan merupakan salah satu jenis hutan yang terbaik pengelolaannya. Di masa kini, hutan-hutan jati terdiri atas hutan-hutan yang dikelola negara, dan hutan-hutan yang dikelola oleh rakyat. Umumnya, hutan-hutan jati dikelola dengan tujuan untuk produksi ([hutan produksi](#)), dengan beberapa pengecualian. Hutan jati rakyat adalah salah satu bentuk [hutan rakyat](#), yang umumnya dibangun di atas [tanah milik](#) dan dikelola dalam bentuk [wanatani](#) (*agroforest*).

Orang-orang Indonesia telah berpaling ke lahan-lahan hutan untuk memperoleh uang secara mudah-baik untuk sekedar menyambung hidup, maupun untuk memperoleh keuntungan besar secara cepat. Namun, kehancuran hutan ternyata telah berbalik membawa kerugian dan kesengsaraan berlipat pada penduduk negeri ini sendiri. Pengelolaan hutan Indonesia sebenarnya dulu merujuk pada sistem warisan Pemerintah Kolonial. Sistem pengelolaan warisan itu (yang semula dikembangkan untuk hutan jati di Jawa), lebih untuk menghasilkan keuntungan bagi negara dari penjualan hasil kayu. Hal tersebut, pada satu sisi, menjadikan pemerintah memiliki wewenang besar dalam mengatur dan mengendalikan pemanfaatan hutan. Hanya pihak-pihak yang diberikan izin oleh pemerintah boleh memasuki dan memanfaatkan hasil hutan. Biasanya, pihak-pihak tersebut terbatas pada perusahaan swasta atau perusahaan negara.

Pada sisi lain, masyarakat menganggap hutan merupakan kekayaan bersama bangsa ini. Dengan demikian, masyarakat seharusnya dapat ikut memanfaatkan hutan secara langsung. Lebih jauh, masyarakat seharusnya mempunyai hak untuk ikut terlibat dalam pengelolaan hutan. Apalagi, jika mereka memang tinggal di dalam atau sekitar hutan, sehingga kehidupan mereka bersinggungan langsung dengan (bahkan tak terpisahkan dari) keberadaan hutan.

UU No. 41/1999 tentang Kehutanan adalah salah satu upaya untuk memperbaiki sistem lama pengelolaan hutan di Indonesia. Masyarakat dinyatakan mempunyai hak, bahkan kewajiban, yang lebih besar untuk terlibat dalam pengelolaan hutan. Seperti di desa Wonosari, pelestarian hutan jati

masih terus berlangsung meskipun sekarang peminatnya sudah berkurang terutama dikalangan generasi muda sebagian besar masyarakatnya masih belum mengerti dan mampu mengembangkan kelestarian hutan jati yang ada di desa tersebut. Masyarakat menganggap pelestarian hutan jati sangat sulit dilakukan meskipun dilakukan bersama-sama.

Selain pelestarian hutan jati ada juga jenis kearifan lokal yang masih dibudayakan oleh masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu yaitu permainan kuda kepang dimana permainan kuda kepang ialah sejenis [tarian](#) pahlawan berkuda yang berasal dari [Jawa](#).

Kuda kepang biasanya dipersembahkan di tempat terbuka atau di atas [pentas](#) yang besar. Sebelum tarian dimulai, pawing kuda kepang akan membakar [kemenyan](#) dan membaca [jampi](#) untuk memberikan tenaga kepada kuda-kuda. Beliau menggunakan [telur](#) mentah, [bunga](#), [rumpun](#), dan [air](#) untuk persembahan.

Dikawali oleh seorang "*danyang*" yang melecutkan pecut untuk menentukan rentak tarian, setiap penari akan naik ke atas kuda masing-masing. Apabila muzik mula bergema, penari-penari yang dipimpin oleh "*danyang*" itu masuk ke gelanggang. Rentak musik bermula dengan perlahan dan agak membosankan. Setiap penari akan menunggang dan memacu kuda menurut pola yang ditentukan oleh rentak dan irama lagu itu. Kuda kepang di desa Wonosari masih dapat ditemukan dan dilestarikan, namun kalangan generasi muda banyak yang tidak mengerti arti pelestarian dan cara permainan kuda kepang karena kuda kepang kurang digemari karena dikarenakan proses

modernisasi dan menganggap kuda kepang sangat kampung dan kurang mendidik. Dan salah satu kearifan local yang lain adalah anyaman bambu.

Anyaman merupakan seni yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Melayu. Menganyam bermaksud proses menjaringkan atau menyilangkan bahan-bahan daripada tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu rumpun yang kuat dan boleh digunakan. Bahan tumbuh-tumbuhan yang boleh dianyam ialah lidi, rotan, akar, bilah, pandan, mengkuang dan beberapa bahan tumbuhan lain yang dikeringkan.

Menganyam adalah salah satu seni tradisi tertua di dunia. Konon kegiatan itu ditiru manusia dari cara burung menjalin ranting-ranting menjadi bentuk yang kuat.

Menganyam melakukannya dengan penuh keseriusan, agar pola tikar tidak salah. Kelak, kalau sudah terbiasa, mereka mungkin akan melakukannya sambil mengobrol, seperti halnya para penganyam tikar di desa: menganyam adalah sebuah kegiatan sosial, tempat bertukarnya cerita. Seni anyaman di percaya bermula dan berkembangnya tanpa menerima pengaruh luar. Penggunaan tali, akar, dan rotan merupakan asas pertama dalam penciptaan kerajinan tangan anyaman. Bahan-bahan itu tumbuh liar di hutan-hutan, kampung-kampung, dan kawasan sekitar pantai.

Berbagai bentuk kerajinan tangan dapat di bentuk melalui proses dan teknik anyaman dari jenis tumbuhan pandan dan bengkuang. Bentuk-bentuk anyaman di buat berdasarkan fungsinya. Misalnya bagi masyarakat petani /



nelayan, anyaman di bentuk menjadi topi, bakul, tudung saji, tikar, dan aneka rupa yang di bentuk untuk digunakan sehari-hari.

Selain dari tumbuhan pandan dan bengkuang, anyaman juga dapat di buat dari tumbuhan jenis palma dan nipah. Berdasarkan bahan dan rupa bentuk anyaman yang dihasilkan. Seni anyaman merupakan daya cipta dari sekelompok masyarakat luar istana yang lebih mengutamakan nilai kegunaannya.

Pada zaman dulu merupakan kreativitas masyarakat desa yang kini kurang banyak peminatnya, warga cenderung mencari kegiatan atau usaha lain seperti usaha kelontongan dan anak-anak muda desa sebagian besar hidup diperantauan sehingga kegiatan anyaman bambu kurang diminati dan hanya sedikit dari masyarakat desa yang masih mempertahankan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

Wujud kearifan lokal yang ada di desa Wonosari masih dipertahankan meskipun kurang berpartisipasi generasi muda dalam mengembangkan dan melestarikan kearifan local yang ada di desa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Warga dalam Pengamalan Kearifan Lokal di Desa Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2012".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang mempengaruhi partisipasi warga dalam pengamalan kearifan local di desa wonosari kecamatan gadingrejo kabupaten pringsewu, adalah sebagai berikut:

- 1) Pandangan masyarakat terhadap pentingnya gotong royong.
- 2) Masih rendahnya partisipasi masyarakat akan pengembangan hutan jati.
- 3) Rendahnya partisipasi masyarakat akan kelestarian kuda kepang
- 4) Kurangnya sosialisasi warga mengembangkan kreatifitas pada anyaman bambu
- 5) Kepedulian generasi muda di desa Wonosari terhadap kearifan lokal.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam pengamalan kearifan lokal di desa Wonosari kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2012.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam pengamalan kearifan lokal di desa Wonosari kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu Tahun 2012”

### **1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi partisipasi warga dalam pengamalan kearifan lokal di desa Wonosari kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu Tahun 2012”.

### **1.5.2. Kegunaan Penelitian**

#### **1) Secara Teoriti**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya pendidikan moral pancasila yang berhubungan erat akan budaya pengamalan kearifan lokal.

#### **2) Secara Praktis**

##### **a. Bagi Masyarakat**

Memberikan suatu pengetahuan dan informasi kepada seluruh masyarakat khususnya warga yang berada di desa Wonosari kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu.

##### **b. Bagi Pemerintah Desa**

Memberikan masukan bagi pemerintah desa agar senantiasa mendorong dan mengajak warga untuk melestarikan adat budaya yang ada sejak zaman dahulu.

##### **c. Bagi Lingkungan**

Sebagai sarana pengembangan kegiatan yang sudah ada dan menciptakan lingkungan yang sehat serta dinamis sebagai wujud kearifan lokal.

## **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan, khususnya Pendidikan PKn, dalam kajian nilai-nilai kearifan lokal.

### **1.6.2. Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang berada di desa Wonosari kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu.

### **1.6.3. Ruang Lingkup Subjek**

Subjek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dilaksanakannya prinsip kearifan lokal

### **1.6.4. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah desa Wonosari kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu.

### **1.6.5. Ruang Lingkup Waktu**

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

